

Upaya Meningkatkan Kreativitas Menulis Naratif Teks dalam Materi “When I Was A Child“ pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi dengan Menggunakan Teknik Story Chain

Najwa Oktanaina¹, Hastri Rosiyanti², Hera Wahdah Humaira³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

hastrirosiyanti@gmail.com

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif otentik. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode story chain. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus di mana siswa harus menulis pada gilirannya untuk membuat paragraf yang lengkap. Ada peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata dari pre-test ke post-test pertama d (Suryani, 2018) siklus pertama yaitu 71.1 di pre-test menjadi 81.17 di post-test pertama. Sementara skor untuk post-test kedua adalah 82,93. Dari kuesioner yang diberikan untuk mengetahui tanggapan mereka dalam hal kemampuan dan kreativitas mereka, 41,50% siswa dengan tegas setuju bahwa teknik yang diterapkan dalam penelitian dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif dan aktif dalam menulis; 47,09% menjawab setuju dengan teknik ini, 9,58%, 1,12%, 0,32% dari siswa secara berturut-turut menanggapi ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa penerapan story chain writing dapat membantu mereka tampil lebih baik dalam menulis teks naratif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa story chain writing dapat membantu sebagian besar siswa untuk membuat teks naratif yang asli dan otentik.

Kata Kunci: Rantai Cerita, Teks Naratif.

1. Pendahuluan

Sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris membuat siswa enggan mempelajarinya karena sulit. Bagi siswa sekolah menengah pertama, menulis mungkin merupakan tantangan dan sulit karena sangat kompleks bagi sebagian besar pelajar muda di Indonesia. Cahyono dan Widiati (2011) mengatakan bahwa menulis seringkali diyakini sebagai keterampilan yang paling rumit dibandingkan ketiga keterampilan lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis perlu banyak perhatian dari para guru di sekolah menengah pertama. Sayangnya, tidak banyak waktu untuk mengajar menulis di tingkat menengah karena guru harus mengajarkan keterampilan lain; mendengarkan, membaca, dan berbicara secara setara. Jangka waktu yang diberikan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya menulis menjadi salah satu permasalahan guru di sebagian besar sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris di MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi, peserta didik kesulitan menentukan ide dalam menulis karena sebagian besar aktivitas peserta didik dikerjakan di rumah, sehingga guru tidak bisa melihat proses yang dikerjakan oleh siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas sehingga menimbulkan kejenuhan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang peserta didik ikuti dianggap kurang menarik sehingga guru membutuhkan metode yang sesuai dengan pembelajaran menulis. Dalam bahasa Indonesia adapun macam-macam menulis yaitu menulis paragraf, karangan, ringkasan, resensi, laporan, iklan, poster, pengumuman, surat, mengisi formulir dan menulis proposal. Permasalahan yang ada pada guru yaitu metode mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Kebanyakan guru yang masih menggunakan metode ceramah atau penjelasan satu arah saja tanpa melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Adapun permasalahan dari peserta didik yaitu peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis teks naratif. Peserta didik juga kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran grammar atau belajar rumus past tense sehingga peserta didik menjadi malas, tidak bersemangat, bosan, dan tidak percaya diri. Sebagian besar peserta didik juga kurang kreatif menulis dan memilih untuk mencari contoh cerita di internet. Peserta didik beranggapan bahwa menyambungkan cerita dari orang lain itu sulit dilakukan sehingga peserta didik masih bingung harus menulis apa untuk melanjutkan tulisannya. Tulisan yang dibuat peserta didik kurang menarik karena pengembangan ide atau gagasannya kurang bervariasi.

Pembelajaran teknik *story chain* membutuhkan metode yang inovatif agar peserta didik dapat menghasilkan teks cerita yang baik serta menciptakan proses pembelajaran yang tidak membosankan. Rangsangan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Melihat hal tersebut, penggunaan metode tulis berantai diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam menuangkan imajinasi. Penerapan metode cerita berantai merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena dengan penerapan metode yang tepat, memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Alasan pemilihan metode cerita berantai karena merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dengan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disajikan secara nyata. Penggunaan metode tulis berantai diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menemukan ide, gagasan dan membantu peserta didik untuk berpikir kreatif menemukan jalan keluar dalam memecahkan masalah yang ada.

Menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan karya seseorang lewat hasil tulisannya dan menghasilkan nilai jual bagi peminatnya. Menulis juga merupakan

kegiatan yang sangat membosankan, apalagi tulisan itu tidak sesuai dengan yang kita tuliskan. Sehingga seorang penulis memerlukan hal yang baru dalam memulai tulisannya. Misalnya dia berjalan di taman bunga, sehingga menimbulkan ide-ide baru dalam karya tulisnya tersebut. Setiap karya seseorang memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan ide dan pengalamannya, sehingga dikatakan kreativitas baik tulisan ilmiah maupun imajinasi. Dalam hal ini, menulis merupakan proses penciptaan karya yang erat kaitannya dengan ide-ide yang dituangkan dalam tulisannya karena peserta didik dituntut menghasilkan karya secara tertulis maupun secara lisan. Dalam kegiatan menulis cerita membutuhkan ide dan imajinasi yang mendukung agar bisa menghasilkan cerita dari hasil keterampilan menulisnya tersebut. Materi menulis cerita teks naratif adalah salah satu materi yang harus dikuasai peserta didik. Keterampilan ini membutuhkan kreativitas peserta didik untuk menyusun kata namun dapat mewakili maksud.

Hasil tulisan tidak dapat diperoleh tanpa adanya latihan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang, untuk belajar merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf dan akhirnya menjadi sebuah tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Laolidkk., 2022; Simbolon & Mardiana, 2020; Tyera dkk.,2022). Jadi menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan aspek penting untuk dikuasai karena dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya ke dalam berbagai bentuk tulisan (Dakhi, 2022; Rahmawati dkk., 2018; Zagoto, 2022).

Dalam penelitian kali ini, materi yang dibahas yaitu tentang ‘ *when i was a child* ‘ atau tentang kejadian di masa lampau. Maka teknik *story chain* yang akan diterapkan yaitu menulis teks narrative dengan menggunakan rumus past tense. Narrative merupakan salah satu genre yang cukup menantang untuk ditulis. Banyak cerita narrative yang sudah cukup familiar bagi pembaca. Namun membuat satu kisah narrative yang original tentunya membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Menulisnya sendiri dalam jangka waktu yang singkat tentunya akan sangat sulit. Lain halnya jika *story chain* diterapkan dalam menulis narrative. Jika penulis hanya perlu menulis satu potongan kisah dari kelanjutan kisah sebelumnya, tentunya akan menjadi sesuatu yang cukup menarik dan menantang. Imajinasi dan kreativitas penulis menjadi lebih terbuka karena harus melanjutkan cerita dari penulis sebelumnya yang tentu saja tidak dapat diterka. Demikian seterusnya penulis mendapati potongan cerita baru untuk dilanjutkan hingga akhirnya terbentuk satu cerita yang utuh. Dalam penelitian kali ini, *story chain* akan diterapkan untuk menulis kisah narrative.

Story Chain merupakan aktivitas menulis berantai dimana kelanjutan tulisan ditentukan oleh penulis berikutnya. Penulis berusaha menyambungkan potongan-potongan tulisan yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya, hingga akhirnya menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh. Hargis (2014) dan Long (2013) memanfaatkan *story chain* untuk melibatkan banyak siswa dalam menciptakan

suatu cerita. Mereka menyatakan bahwa interaksi antara siswa dalam menulis menjadikan proses menulis semakin menarik. Yang menjadi point penting dalam penilaiannya adalah originalitas cerita, organisasi, dan tata Bahasa. Dengan mengambil model Classroom Action Research (CAR) peneliti ingin melihat perkembangan menulis narrative siswa tingkat kreativitas dari siklus ke siklus. I.

Berdasarkan pendapat Masruroh (2014:12), pembelajaran menggunakan metode pembelajaran story chain adalah peserta didik bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu teks dengan tema yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai. Metode pembelajaran story chain menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Peserta didik bekerja secara berkelompok diminta menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
- b. Setelah peserta didik menyelesaikan penggalan karangan tersebut, mereka diminta untuk menyerahkan kertas yang berisi penggalan karangan tersebut kepada guru kemudian guru membagikannya kembali secara acak.
- c. Peserta didik yang menerima kertas yang berisi karangan diminta membaca dan kemudian setiap peserta didik diminta meneruskan (menyambung) karangan tersebut.
- d. Setelah kegiatan tulis berantai selesai, setiap siswa diminta mengumpulkan kertas tersebut kepada guru.

Adapun langkah-langkah menulis Teks narasi dengan metode berantai yang dikemukakan Syatariah (2009) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibentuk beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa;
- b. Siswa diminta menentukan tema bebas; langkah selanjutnya, siswa yang pertama mulai menuliskan paragraf pertama yang isinya sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya;
- c. Pada setiap akhir paragraf, siswa menuliskan namanya;
- d. Setelah siswa yang pertama menyelesaikan paragraf yang pertama, mereka diminta untuk menyerahkan atau memindahkan buku kepada teman disebelah kanannya;
- e. Siswa yang menerima buku tersebut diharuskan membaca hasil karangan yang sudah dituliskan teman sebelumnya. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan atau menyambung karangan tersebut dengan cara menuliskan diparagraf kedua. Setiap akhir paragraf siswa menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik paragraf yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan paragraf karangan yang sebelumnya;
- f. Setelah siswa kedua melanjutkan paragraf teman sebelahnyanya, buku diputar kepada teman berikutnya searah jarum jam sampai batas waktu yang ditentukan oleh guru. Setiap siswa wajib membaca hasil karangan dari awal paragraf yang akan dilanjutkannya tersebut. Dan begitu seterusnya;
- g. Langkah selanjutnya, hasil karangan yang dikerjakan secara berantai tersebut dibahas dengan kelompoknya, kemudian menandai kalimatkalimat yang

- sumbang atau tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya;
- h. Setelah merevisi karangan tersebut, kemudian salah satu siswa mewakili untuk membacakan hasil karangan dengan suara nyaring dan selanjutnya ditanggapi oleh siswa lain.

Menurut Supendi (2008:120) metode story chain mampu mengilustrasikan informasi yang diperoleh saat mengambil tindakan penting berdasarkan informasi tersebut. Menurut Rosyid (2011), Kelebihan metode story chain writing ini yaitu melibatkan peserta didik belajar dengan cara bersama-sama, tetapi tidak secara berkelompok. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat peserta didik aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa karangan narasi. Dapat disimpulkan, penggunaan metode pembelajaran estafet writing memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a. Membuat peserta didik dan antusias dalam pembelajaran.
- b. Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.
- c. Peserta didik dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Belajar secara kelompok dalam metode estafet writing dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main dalam belajar lebih serius lagi.
- e. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, peserta didik dapat aktif menuangkan imajinasinya, meneruskan paragraf yang telah lebih dulu ditulis teman-temannya.
- f. Peserta didik dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

Menurut Supendi (2008:120) metode story chain memiliki kekurangan pada tingkat modifikasi jenis teks atau cerita yang masih rendah sehingga tingkat pemahaman peserta didik terbatas. Menurut Rosyid (2011), Pembelajaran menggunakan metode ini peserta didik menuliskan karangan imajinatif dalam buku latihannya (minimal satu paragraf) dengan waktu yang terbatas. Pada akhir pembelajaran akan tercipta puluhan karangan namun hasil akhir tersebut terkesan terburu-buru dan suasana pembelajaran menjadi gaduh. Dapat disimpulkan, penggunaan metode pembelajaran estafet writing memiliki kekurangan sebagai berikut.

- a. waktu yang terbatas dalam penerapan metode estafet writing dalam pembelajaran.
- b. peserta didik terburu-buru dalam penerapan metode estafet writing.
- c. suasana pembelajaran cenderung gaduh karena keaktifan peserta didik.

Dari segi kreatifitas, siswa yang harus melanjutkan cerita yang tidak ia ketahui sebelumnya secara tidak langsung mengasah keterampilannya berpikir kritis untuk menciptakan sambungan cerita yang logis dan menarik. Merekapun dapat secara bebas mengarang kelanjutan cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan tetap mempertimbangkan tulisan teman sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dengan pendekatan jenis penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada tahun 1976, di Universitas Cambridge didirikan jaringan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dinamai dengan Classroom Action Research (CAR). Gideonse (1983) dalam Supardi (2002) menjelaskan bahwa perlu dilakukan restorasi terhadap pendekatan penelitian sehingga penelitian tindakan merupakan suatu investigasi terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif dan sistematis. Menurut (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, 2018:1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif karena menggunakan sumber data langsung, data deskriptif berupa kata atau kalimat dengan fokus terbatas, sebagai latar belakang ilmiah. Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi ikut serta dalam penelitian ini. Peneliti merancang dalam beberapa siklus. Penelitian diawali dengan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman membaca siswa. Siklus I selanjutnya dilakukan berdasarkan hasil pretest tersebut. Sesi perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi terjadi pada setiap siklus PTK.

Pada tahap perencanaan, segala bentuk persyaratan disiapkan mulai dari pemilihan materi dan perencanaan kegiatan hingga soal post-test. Pada tahap implementasi, peneliti menerapkan strategi yang dipilih pada materi yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan, peneliti akan melakukan observasi dan mencatat semua informasi penting selama pelaksanaan. Fase refleksi merupakan fase dimana peneliti memikirkan hasil observasi dan post test. Hasil refleksi kemudian dievaluasi untuk menentukan langkah perencanaan selanjutnya sebelum memasuki Siklus II. Setelah melaksanakan Siklus II, kami mempertimbangkan kembali apa yang masih kurang pada siklus sebelumnya dan apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Setelah data tampak jenuh, seluruh hasil dikumpulkan dan dijelaskan secara kualitatif, termasuk hasil angket, observasi, dan tabel hasil post-test.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan desain penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga akan dikumpulkan beberapa data. Data mengenai kemampuan menulis siswa yang diukur menggunakan rubrik penilaian menulis dibagi menjadi tiga bidang yaitu pre-test, post-test 1, dan post-test 2. Sedangkan data kreativitas diperoleh dari tanggapan kuesioner terstruktur yang terdiri dari: 10 pertanyaan tentang aspek kreativitas.

I. Pre-test/ tes awal

Pretest dilakukan untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam menulis teks. Subjek diberi waktu 60 menit untuk menulis dan subjek tidak

diperkenankan menggunakan gadget atau smartphone untuk melakukan tes ini. Dalam waktu tertentu, subjek diharapkan mampu menyelesaikan minimal satu bagian narasi dengan mengikuti kaidah penulisan narasi yang benar. Hasil tes pendahuluan ini akan dievaluasi menggunakan rubrik penilaian yang telah dikembangkan sebelumnya.

II. Post-test/ tes akhir

Terdapat dua post-test dalam penelitian ini yaitu Post-test 1 dan Post-test 2.

Post-test 1 dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan pelaksanaan siklus I. Hasil post-test 1 menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk merancang kegiatan pada siklus berikutnya yaitu siklus 2. Pada saat pelaksanaan siklus 2, peneliti melakukan modifikasi dan modifikasi dari pelaksanaan siklus sebelumnya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil keterampilan menulis siswa pada akhir Siklus 2 akan tercermin pada hasil Post-Test 2. Hasil menulis seluruh siswa pada setiap mata pelajaran dievaluasi menggunakan rubrik evaluasi yang memperhatikan aspek kreatif dari teks yang dihasilkan.

Untuk menunjang data kreatifitas, peneliti mendistribusikan angket/kuisisioner untuk mengetahui respon subjek terhadap penerapan tehnik menulis berantai (*chain writing*). Angket bertujuan untuk melihat dampak psikologis yang mereka alami setelah penerapan tehnik. Apakah mereka merasakan perubahan dalam segi kreatifitas setelah penerapan menulis cerita berantai. Angket disusun dalam 10 butir pernyataan yang harus direspon dengan menandai kolom Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dari hasil post-tes dan kuisisioner dan observasi selama berlangsungnya siklus satu dan dua, dapat disimpulkan bahwa *story chain* dapat secara langsung meningkatkan kreatifitas siswa dalam menulis cerita. Cerita yang mereka hasilkan pun menjadi unik dan menarik karena merupakan gabungan dari beberapa ide. Mereka menikmati proses menulis karena dilakukan bersama-sama. Mereka menanti-nanti tulisan apa yang harus mereka lanjutkan dan bagaimana kelanjutan cerita mereka sendiri.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan tehnik *story chain*, siswa cenderung menulis cerita yang bersifat plagiat, hasil mencontek dari internet, ataupun menulis ulang cerita yang pernah mereka baca. Tulisan mereka tidak bersifat unik. Setelah penerapan tehnik *story chain* selama dua siklus, siswa mulai dapat menulis karangan *narrative* yang unik dan menarik. Dampak psikologis yang dirasakan siswa, dilihat dari kuisisioner yang telah mereka isi, menunjukkan bahwa mereka merasakan hal positif dimana mereka setelah penerapan tehnik menulis cerita berantai (*story chain writing*) mampu mencitakan cerita yang lebih unik, menarik dan orisinal karya mereka. Mereka mampu memanfaatkan semua pengetahuan yang telah mereka miliki untuk mendukung kelanjutan cerita yang harus mereka tulis.

Setelah serangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan, saran yang dapat diberikan kepada guru lain untuk menekankan pentingnya menghasilkan teks yang otentik. Salah satu cara untuk membuat teks asli, khususnya esai naratif adalah dengan menggunakan teknik penulisan rantai cerita. Dengan teknik ini, penulis pemula pun dapat menulis esai yang unik dan menarik tanpa merasa terbebani dengan proses penulisannya, karena proses penulisannya sebenarnya bersifat kolaboratif.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula saya menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Cahyono, B. Y., & Widia Utami. (2011). The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia.
- Suhartawan, B. (2019). Using Chain Story to Improve Junior High School Students Ability in Writing Narrative Texts. *Jurnal Sastra dan Budaya Dinamika*, 85-96.
- Suryani, Y. (2018). Improving Students writing Narrative Text by Using Chain Story Technique.